

PENGELOLAAN KESAN KYAI GUS BABA SEBAGAI MAKNA PANGGUNG DEPAN DAN PANGGUNG BELAKANG DALAM PENYIARAN DAKWAH ISLAM

Firdaus Yuni Dharta¹⁾, Iswahyu Pranawukir²⁾, Mohamad Sudi³⁾,
Gracia Rachmi Adiarsi⁴⁾, Yanti Setianti⁵⁾

¹⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang

²⁾ Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

³⁾ Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak- Papua

⁴⁾ LSPR Institute of Communication & Business

⁵⁾ Universitas Padjadjaran

e-mail Correspondent: firdaus.yunidharta@fisip.unsika.ac.id

Received: 17-04-2024

Revised: 21-05-2024

Accepted: 31-05-2024

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Kyai Gus Baba, impression management, Islamic da'wah, dramaturgy theory, front stage, back stage, Erving Goffman.

Kata Kunci:

Kyai Gus Baba, pengelolaan kesan, dakwah Islam, teori dramaturgi, panggung depan, panggung belakang, Erving Goffman.

This research employs Erving Goffman's dramaturgical theory, which divides social life into front stage and backstage, to analyze the management of Kyai Gus Baba's broadcasts in Islamic preaching. Utilizing a qualitative approach and literature review method, the study examines 50 sermons by Kyai Gus Baba, audience comments, and interviews with individuals close to him. The findings reveal that Kyai Gus Baba uses friendly and easily understandable language in 90% of cases, controlled humor in 60%, references to the Quran and Hadith in 100%, and messages of peace and tolerance in 80% of instances. Additionally, he discusses everyday life in a friendly manner in 70% of cases. Audience reactions indicate appreciation for intelligence and depth of knowledge (40%), kindness and gentleness (30%), humor and emotional connection (20%), and relevance to daily life (10%). Interviews disclose that Kyai Gus Baba's personal life is simple, honest, and aligned with his teachings, acknowledged by respondents (80-100%). In conclusion, Kyai Gus Baba effectively and consistently manages presentations between the front and backstage, thereby enhancing the credibility and effectiveness of his sermons. This study underscores the importance of alignment between teaching and actions in building credibility in Islamic preaching.

Abstrak.

Penelitian ini menggunakan teori penelitian Erving Goffman yang mendefinisikan tentang kehidupan sosial menjadi front stage dan backstage, untuk menganalisis pengelolaan kesan Kyai Gus Baba dalam penyiaran Dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian kepustakaan dengan mengkaji 50 ceramah Kyai Gas Baba, komentar dari audiens, dan wawancara dengan orang-orang terdekatnya. Hasil dari penelitian tersebut, Kyai Gus Baba menggunakan bahasa yang ramah dan mudah dipahami pada 90% kasus, menggunakan humor yang terkendali pada 60%, referensi terhadap Al-Quran dan Hadits pada 100%, serta pesan perdamaian dan toleransi pada 80% kasus. Hal ini terbukti. Ceramah yang disampaikan berbicara tentang kehidupan sehari-harinya yang ramah di usia 70-an. Reaksi penonton mengungkapkan apresiasi atas kecerdasan dan kedalaman pengetahuan (40%), kebaikan dan kelembutan (30%), humor dan hubungan emosional (20%), serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari (10%). Bersumber dari hasil wawancara menjelaskan

kehidupan pribadi Kyai Gus Baha sederhana, jujur, dan sejalan dengan ajarannya yang diakui oleh responden (80-100%). Kesimpulannya, Kyai Gus Baha mampu secara efektif dan konsisten mengontrol tayangan antara panggung depan dan panggung belakang, sehingga memperkuat kredibilitas dan efektifitas khotbahnya. Kajian ini menyoroti pentingnya keselarasan antara pengajaran dan tindakan dalam membangun kredibilitas dakwah Islam.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan ajakan kepada seseorang atau kelompok untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Beberapa unsur dakwah yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan dakwah adalah dai, *madhu*, materi, metode, dan media. (A'yun 2023) Unsur dakwah yang pertama kali mempengaruhi keberhasilan proses dakwah adalah dai, atau orang yang memegang dakwah. Lembaga Penelitian Alvara *Research Center* merilis hasil survei pada 23 Mei 2020, dan menemukan bahwa 79,6% dari 701 responden mendengarkan khotbah di rumah, dan 53,3% mendengarkan khotbah di YouTube. (Azmi 2021)

Dalam survei yang sama, pendakwah Ustadz Abdul Somad dan Gus Baha paling banyak didengar public, menyusul Mustofa Bisri (Gus Mus), Abdullah Gimnastyar (Aa Gim), Profesor Quraysh Shihab, Profesor Ustadz Adi Hidayat. Dakwah adalah perbuatan menyampaikan dan mengajak kebaikan melalui media tertentu. (Bashori 2021) Dakwah memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Maju atau tidaknya suatu masyarakat, tergantung pada ulama dan tokoh masyarakat lainnya. Mengingat pesatnya kemajuan, perkembangan dan perubahan masyarakat. (dakwah. n.d.)

Respons masyarakat terhadap kemajuan dan pembangunan telah memotivasi banyak pemangku kepentingan untuk lebih mempersiapkan diri agar masyarakat tidak tertinggal dalam peradaban modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. (Iswahyudi 2022) Di era milenium saat ini, aktivitas dakwah semakin marak, dan penyebaran Islam melalui dakwah semakin meningkat pesat. Dakwah tidak hanya sebatas berdakwah atau belajar di masjid, mushala, sekolah, dan lembaga formal lainnya. Dengan kemajuan teknologi informasi, penyebaran dakwah di media sosial menjadi tren di kalangan dai. Baik para dakwah muda maupun dakwah tua yang telah berkecimpung di dunia dakwah dapat mengembangkan kreativitas dalam tingkat tertentu dalam mewariskan berbagai ilmu pengetahuan. (Harahap . 2022.)

Akan tetapi ironisnya masyarakat masih buta terhadap anggapan bahwa media sosial hanya memberikan dampak negatif dan akan merugikan masa depan. Sebab, ada dua sisi yang berlawanan, positif dan negatif, tergantung siapa yang menggunakan media sosial. Hal ini juga berlaku pada media sosial, dan jika kita tidak menggunakannya dengan cara yang baik maka akan menghancurkan masa depan kita. Sebaliknya jika digunakan dengan benar untuk hal-hal penting, justru bisa memberikan efek positif.

Dakwah yang dilakukan melalui YouTube turut menyumbang popularitasnya. Melalui YouTube, dakwah lebih mudah diterima dan diserap masyarakat dibandingkan media tradisional. K.H Ahmad Bahauddin Nursalim, atau Ustadz Nahdlatul Ulama yang biasa dikenal dengan Gus Baha, merupakan penduduk asli Rembang, Jawa Tengah. Gus Baha adalah salah seorang hermeneutika yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang al-Quran. Meskipun materi tersebut merupakan beban berat bagi orang awam, namun ia dikenal sebagai ulama yang menyampaikan khotbah santai yang memuat candaan dan gurauan. Hal ini dilakukan agar

masyarakat bisa merasa lebih bahagia, setelah membaca Al-Quran bersamanya dan tidak mengejar kebahagiaan melalui maksiat. (Hidayat 2022)

Di saat banyak khatib lain saat ini berdakwah dengan serius, Gus Baha berdakwah dengan gaya tenang dan santai. Dalam khotbahnya, ia berbicara kombinasi bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Di lain waktu, ia kerap berdakwah sambil duduk atau bersila. Gus Baha juga selalu mengenakan pakaian berwarna putih, topi hitam atau songkok dan sarung. Beliau unik karena mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan pendakwah lainnya. Kalau bicara dakwah di YouTube, Gus Baha tidak punya channel YouTube pribadi. (Ismatulloh 2019)

Namun banyak channel YouTube yang mengunggah video khotbah Gus Baha dan memperoleh jumlah penonton yang banyak. Saat bertemu dengan Gus Baha, video Gus Baha pernah diposting di YouTube Trends. Quraish Shihab yang dipimpin oleh Najwa Shihab menonton video berjudul "Mendekati Gus Baha Part 1" pada April 2021 yang berhasil mengumpulkan total 6,4 juta penonton. Dengan demikian, bisa diartikan gaya dakwah Gus Baha yang unik ini mempunyai banyak penggemar. (Iswahyudi 2022)

Melihat fakta yang ada di lapangan, peluang dakwah sangat luas dan beragam. Cara berdakwah melalui media sosial sangat beragam dan menarik perhatian masyarakat khususnya kalangan pelajar. Karena siswa sudah mengenal berbagai aplikasi media sosial seperti: disiarkan langsung di Instagram, YouTube, Tiktok dan menulis di Blogger, Twitter (Komalasari 2015). Di antara sekian banyak dai yang hadir di media sosial, salah satu peneliti yang tertarik dengan topik ini adalah Tausiah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Baha. Saat menjelaskan isi kajian khotbah Gus Baha, beliau tidak hanya memaparkan isi khotbah Gus Baha yang menarik, namun juga gaya bicarannya yang santai dan unik serta selera humornya yang membuat *madhu* memahami isi kajian khotbah Gus Baha. (Hidayat 2022)

Tema-tema yang diangkat seringkali diangkat oleh para da'i dan da'i lain, namun Gus Baha mempunyai kepribadian atau keunikan tersendiri dalam menyampaikan khotbahnya sehingga terkesan tidak biasa. Saat Gus Baha berdakwah, beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami. (Lestari 2020.) Misalnya saja ketika berdakwah beliau menggunakan bahasa khas Semarang, namun terkadang Gus Baha menggunakan sarkasme dalam khotbahnya, seperti ketika beliau menyampaikan sindiran berikut ini: kamu harus selesai mengaji agar tidak terlalu bodoh.

Gus Baha dikenal sebagai dai yang berkhotbah dengan gaya santai dan selera humor yang unik. Humor yang disampaikan Gus Baha memiliki keunikan tersendiri. Khotbah Gus Baha berbeda dengan khotbah biasa. Ceramah Gus Baha disampaikan dari sudut pandang berbeda sehingga memudahkan *madhu* memahaminya. (Maharani n.d.) Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media saat ini memanfaatkan konten, nilai, dan pesan ajaran agama yang berbeda-beda dalam menyebarkan dakwah kepada semua kalangan khususnya pelajar, menjadikan Islam sebagai pedoman. (Masyitoh 2023.)

Dalam berdakwah, setiap khatib mempunyai gaya tersendiri dalam menyampaikan dakwah di kalangan khatib. Oleh karena itu penulis tertarik dengan penelitian pengelolaan kesan kyai dalam penyiaran dakwah Islam. Ketika mendengarkan ceramah KH Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan kita mengetahui gaya komunikasi khotbah Gus Baha. (dakwah. n.d.) Dari sini dapat kita simpulkan bahwa setiap mubaligh mempunyai gaya tersendiri dalam menyampaikan dakwah. Oleh karena itu penulis tertarik menggunakan judul penelitian pengelolaan kesan kyai gus baha sebagai makna panggung depan dan panggung belakang dalam penyiaran dakwah Islam, dengan mengkaji gaya komunikasi khotbah Gus Baha (Lestari 2020.)

METODE PENELITIAN

Dalam konteks penyiaran dakwah Islam, manajemen kesan Kyai Gus Baha dapat dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Goffman mengembangkan konsep "panggung depan" dan "panggung belakang" untuk memahami bagaimana individu mengelola kesan mereka di depan orang lain.

Panggung Depan

Panggung Depan adalah tempat seseorang tampil di depan penonton dan berupaya memberikan kesan yang diinginkan. Dalam menyiarkan dakwah Islam, Gus Baha menjadi yang terdepan dalam ceramah dan pengajian yang disiarkan melalui berbagai media seperti televisi, radio, dan platform digital. (Harahap . 2022.) Pada saat ini, Gus Baha menampilkan perilaku yang sesuai dengan perannya sebagai seorang kyai, otoriter, bijaksana, dan ahli dalam ajaran Islam. Ia menggunakan bahasa yang mudah dipahami, pendekatan ramah, dan humor sederhana untuk menarik perhatian penonton dan menyampaikan pesan dakwah secara efektif. (Nurhuda 2023)

Backstage

Backstage memungkinkan individu melepaskan peran formal dan berperilaku lebih santai dan natural. Pertunjukan di belakang layar Gus Baha mungkin dilakukan dalam suasana yang lebih pribadi, seperti di rumah atau bersama keluarga dan teman dekat. Disini Gus Baha mampu menampilkan sisi yang lebih personal dan manusiawi, misalnya dengan bercanda bersama rekan dekatnya atau berdiskusi tentang topik yang belum tentu berhubungan langsung dengan khotbah. Manajemen tayangan sangat penting di zaman yang penuh kemajuan. (A. & Nurhuda 2021) Gus Baha harus bisa menjaga keaslian dan kejujuran di depan panggung, sekaligus menjaga sisi yang lebih personal di belakang panggung. Dengan cara ini, ia bisa membangun kepercayaan penonton. Kiai seperti Gus Baha menggunakan manajemen kesan yang baik karena penonton merasa seperti sedang mendengarkan seseorang yang tidak hanya berbicara tentang ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Ismatulloh 2019)

Relevansi Teori Goffman

Teori dramaturgi Goffman mengungkapkan bagaimana individu seperti Kyai Gus Baha mengelola interaksi sosialnya untuk menciptakan dan mempertahankan citra yang diinginkan di mata orang lain. Di Dawa *Broadcasting*, manajemen tayangan meliputi pembuatan materi perkuliahan, metode penyampaian, dan interaksi dengan pemirsa. Gus Baha mengupayakan konsistensi antara depan dan belakang panggung agar *image* yang dibangunnya di hadapan publik selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Khiyaroh 2023)

Dengan memahami teori Goffman, kita bisa lebih memahami kompleksitas peran yang dimainkan tokoh dakwah seperti Kyai Gus Baha. Mereka tidak sekadar menyampaikan pesan-pesan keagamaan, namun juga menjaga kesan dan citra di hadapan penonton, baik di atas panggung maupun di belakang layar, serta berupaya agar dakwahnya diterima dan berdampak positif bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian literatur untuk menganalisis manajemen kesan Kyai Gus Baha dalam penyiaran Dakwah Islam dan menghubungkannya dengan teori dramaturgi Erving Goffman. Sumber data

dikumpulkan melalui berbagai literatur yang relevan antara lain buku, jurnal akademik, artikel, dan materi digital seperti platform media sosial dan rekaman ceramah Kyai Gas Baha yang tersedia di website. (Nurhuda. 2021)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yang mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengintegrasikan seluruh informasi yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka teori teater Goffman untuk memahami bagaimana Kyai Gus Baha menyikapi tayangan di balik layar dan di balik layar. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan manajemen kesan, seperti cara (Azmi 2021). Data yang terkumpul kemudian direduksi dan disajikan secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi manajemen kesan yang digunakan Kyai Gus Baha dalam konteks dakwah.

Selanjutnya, interpretasi data dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana pengelolaan kesan tersebut mempengaruhi persepsi *audiens* dan efektivitas dakwah. Penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai perspektif dari literatur yang ada untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan holistik dan mendalam. Akhirnya, kesimpulan diambil berdasarkan temuan penelitian, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran pengelolaan kesan dalam penyiaran dakwah Islam.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis 50 ceramah Kyai Gus Baha yang diunggah ke platform media sosial dan mengumpulkan data dari 1.000 komentar penonton untuk memahami manajemen kesan di atas panggung. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 orang Kyai Gas Baha untuk mendapatkan perspektif manajemen kesan di balik layar. Kyai Gus Baha mampu meninggalkan kesan yang baik dengan ceramah dakwahnya, terlihat dari analisis isi ceramahnya. Hingga 90% menggunakan bahasa yang ramah dan mudah dimengerti, dan 60% menggunakan humor yang terkendali.

Seluruh (100%) ceramahnya konsisten mengacu pada Al-Quran dan Hadits, dan 80% diantaranya menyampaikan pesan perdamaian dan toleransi. Selain itu, 70's *Friendly* memuat cerita dan contoh dari kehidupan sehari-hari. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa Kyai Gus Baha mampu menyampaikan dakwah secara menarik dan relevan, tidak hanya memudahkan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga memudahkan penerimaan khalayak.

Tabel 1: Analisis Konten Ceramah Kyai Gus Baha

Aspek Pengelolaan Kesan	Jumlah Ceramah yang Mengandung Aspek Ini	Persentase (%)
Penggunaan Bahasa Ramah dan Mudah Dipahami	45	90%
Humor yang Terkendali	30	60%
Referensi Al-Quran dan Hadis	50	100%
Penyampaian Pesan Kedamaian dan Toleransi	40	80%
Cerita dan Contoh Kehidupan Sehari-hari	35	70%

Terlihat jelas dari reaksi penonton terhadap ceramah Kyai Gas Baha bahwa kecerdasan dan kedalaman ilmunya sangat diapresiasi, dengan 40% komentar menyebutkan aspek ini. Kebaikan dan kebaikan Kyai Gus Baha juga diapresiasi, disebutkan dalam 30% komentar. Selain itu, 20% pendengar menghargai humor dan hubungan emosional yang tercipta selama pembicaraan, dan 10% lainnya menilai relevansi pembicaraan dengan kehidupan sehari-hari sebagai hal yang positif. Terakhir, para hadirin mengapresiasi kombinasi pengetahuan mendalam Kyai Gus Baha, sikap ramah, humor, dan relevansi praktis, yang secara keseluruhan meningkatkan efektivitas khotbahnya.

Tabel 2: Tanggapan Audiens terhadap Ceramah Kyai Gus Baha di Media Sosial

Aspek yang Dihargai Audiens	Jumlah Komentar yang Menyebutkan Aspek Ini	Persentase (%)
Kecerdasan dan Kedalaman Pengetahuan	400	40%
Kelembutan dan Keramahan	300	30%
Humor dan Keterhubungan Emosional	200	20%
Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari	100	10%

Wawancara dengan orang-orang terdekat Kyai Gus Baha mengungkapkan bahwa kehidupan sederhana dan sederhana yang dijalankannya diapresiasi oleh 80% responden. Keterbukaan dan kejujuran disebutkan oleh 90% responden menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berperan besar dalam keseharian Kyai Gus Baha. Kedekatan dengan keluarga dan teman dekat dirasakan oleh 70% responden dan mencerminkan hubungan pribadi yang kuat dan hangat. Terakhir, konsistensi antara tindakan di depan dan di belakang panggung yang dikemukakan oleh seluruh responden (100%), menunjukkan bahwa Kyai Gas Baha mampu menjaga keselarasan antara citra publik dan kehidupan pribadinya. Kesimpulannya, Kyai Gus Baha dipandang sebagai orang yang tulus, jujur, dan konsisten yang kehidupannya sederhana dan hubungan pribadinya yang erat memperkuat kredibilitas dan efektivitas dakwahnya.

Tabel 3: Pengelolaan Kesan di Panggung Belakang (Berdasarkan Wawancara)

Aspek yang Diperhatikan	Jumlah Responden yang Menyebutkan Aspek Ini	Persentase (%)
Kehidupan Sederhana dan Humble	8	80%
Keterbukaan dan Kejujuran	9	90%
Kedekatan dengan Keluarga dan Teman Dekat	7	70%
Konsistensi antara Panggung Depan dan Belakang	10	100%

Analisis isi ceramah mengungkapkan bahwa Kyai Gus Baha memiliki sikap ramah 90%, konsisten menggunakan bahasa yang ramah dan mudah dipahami, serta selalu mengacu pada Al-Quran dan Hadits (100%) tersebut. Ceramah untuk masyarakat kelahiran di tahun 60an

menggunakan humor, sedangkan ceramah untuk masyarakat angkatan di tahun 80an menampilkan pesan perdamaian dan toleransi.

Berisi cerita dan contoh kehidupan sehari-hari di tahun 70an. Menurut reaksi penonton, 40% komentar menekankan kedalaman kecerdasan dan pengetahuan Kyai Gus Baha, 30% mengapresiasi kebaikan dan kelembutannya, dan 20% mengapresiasi humornya dan 10% menganggap ceramahnya relevan dengan kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dengan orang-orang dekat Kyai Gus Baha mengungkapkan bahwa 80% responden berbicara tentang kehidupan yang sederhana, 90% tentang kejujuran dan ketulusan, 70% tentang kedekatan dengan keluarga dan teman dekat dia fokus pada konsistensi antara panggung depan dan belakang layar.

Kajian ini menunjukkan bahwa Kyai Gus Baha sukses menciptakan kesan positif di atas panggung melalui bahasa yang ramah, referensi teks agama, humor yang terkendali, dan pesan perdamaian. Reaksi penonton mengkonfirmasi keefektifan strategi ini, namun wawancara dengan orang-orang terdekatnya mengungkapkan bahwa kesan yang ia ciptakan di atas panggung konsisten dengan tindakan dan sikapnya di belakang panggung. Hal ini menunjukkan bahwa Kyai Gus Baha mampu menjaga kredibilitas dan kepercayaan penonton yang menjadi kunci keberhasilan penyiaran dakwah Islam.

PEMBAHASAN

Media Sosial dan Dakwah Gus Baha'

Media sosial dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dan praktis untuk menyebarkan dakwah. Keunggulan media sosial dalam menyebarkan dakwah adalah dapat dengan cepat menyebarkannya dan membangun komunitas (A'yun 2023). Masyarakat dapat menerima bimbingan dan nasehat melalui video yang mereka tonton. Para dai atau kyai dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Ada dua hubungan antara agama dan media. Bagi masyarakat modern, kajian agama tidak bisa dipisahkan dari media sosial karena alasannya masing-masing. (A. & Nurhuda 2021)

Pertama-tama, media sosial diperuntukkan bagi orang-orang yang menjalani kehidupan lebih modern. Sumber utama pencarian ajaran agama. *Kedua*, media sosial telah menjadi sumber utama imajinasi keagamaan. *Ketiga*, fungsi sosial agama, seperti bangunan dan ritual lokal, berhasil diintegrasikan ke dalam komunitas lokal. Dapat dimengerti bahwa media sosial sangat membantu masyarakat belajar tentang Islam. Hal ini dikarenakan seseorang yang sejak kecil tinggal di dunia luar dan belum mengenal ilmu agama, tanpa akses langsung ke tempat berkumpul akan membantu menghindari keterlambatan pembelajaran agama. Cukup telusuri konten khotbah di media sosial yang Anda ikuti atau akses (Bashori 2021)

Dakwah melalui media sosial merupakan sebuah inovasi baru yang menginspirasi dan mengingatkan masyarakat untuk menaati perintah Allah SWT. Hindari hal-hal yang tidak boleh dilakukan dengan konten yang menarik dan informasi yang mudah dipahami. Dakwah yang disebarkan melalui media sosial tentunya mempunyai banyak manfaat bagi para dakwah dan pengguna media sosial. Salah satu faktor yang membuat dakwah di media sosial begitu populer, khususnya di kalangan anak muda, adalah dakwah dengan konten yang menarik, memikat, dan yang paling penting, menarik bagi para penggiat media sosial, pembuat konten, atau influencer banyak generasi muda yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist. (Nurhuda. 2021)

Perkembangan media saat ini berhasil memudahkan pelaksanaan dakwah. Media juga sangat membantu dalam pembelajaran agama Islam tanpa harus datang langsung ke tempat pembelajaran, cukup dengan menonton konten khotbah di media sosial. Dakwah dalam bentuk

konten media sangat diperlukan untuk memudahkan pembelajaran agama melalui media sosial, termasuk bagi para santri. Konten dakwah di media sosial yang ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan dipahami menarik banyak perhatian untuk mempelajari lebih lanjut ajaran Islam.

Para khatib sangat dianjurkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang metode dakwahnya agar tidak terkesan monoton (Hidayat 2022). Media sosial yang populer saat ini adalah Instagram, Facebook, dan YouTube. Ulama berperan penting dalam menciptakan model dakwah di media sosial. Ada pula kekhawatiran munculnya tokoh-tokoh dai di media sosial yang menyebarkan pesan-pesan dakwah yang menyimpang dari citra Islam.

Konten khotbah di media sosial yang bisa diterima hati banyak umat Islam. Dan kini Gus Baha diyakini bisa menyebarkan pesan dakwah kepada *madhu* (Mushafa, 2022). KH. Ahmad Bahauddin Nur Salim merupakan salah satu ulama yang berdakwah dalam rapat dan candaan. Setelah itu, banyak orang yang menyebarkan pesan dakwahnya dan menyebarkannya melalui berbagai platform media sosial yang tersedia.

Konten dakwah Gus Baha di media sosial berasal dari komunitas pembaca atau media tertentu dan orang-orang yang mengikuti penyampaian pesan dakwah oleh Gus Baha kerap mereka rekam dan dijadikan konten tentang ajaran Islam di saluran YouTube, jejaring sosial, dan akun media sosial lainnya. Selain itu, banyak di antara mereka yang hanya mengedit foto Gus Baha dan audio pengajian Gus Baha untuk dijadikan konten khotbah. Meski terkenal di media sosial, Gus Baha merupakan ulama yang sangat serba bisa dan unik di dunia nyata. Banyaknya konten khotbah Gus Baha yang beredar di media sosial bukan karena akun resmi Gus Baha. (A. & Nurhuda 2021)

Gus Baha tidak memiliki akun YouTube resmi atau platform media sosial lainnya. Gus Baha merupakan seorang dai yang populer di media sosial khususnya platform YouTube. Ia dikenal dengan gaya dakwahnya yang santai dan humoris. Beberapa penelitian dilakukan untuk menilai prevalensi khotbah Gus Baha di media sosial. Salah satu penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah Gus Baha di media sosial mengikuti kaidah kesopanan dan mudah diterima serta dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, khotbah Gus Baha di media sosial, khususnya platform YouTube, terbukti efektif menyebarkan paham keagamaan dengan santai dan penuh humor. (Ismatulloh 2019). Dengan kemudahan mengakses dan memanfaatkan segala bentuk informasi di media sosial, para ulama berperan penting dalam membentuk media sosial model baru. Pasalnya, para ulamalah yang bisa menjadi teladan bagi banyak orang dalam mempelajari ilmu agama, seperti Gus Baha yang diyakini mampu menarik risalah dakwah dan menyampaikannya kepada orang-orang fanatiknya.

Kajian keIslaman Gus Baha selalu bervariasi dari platform media ke platform media, menggunakan metode dan teknik yang berbeda dari khotbah ke khotbah. Gus Baha merangkum konsep dakwah Islam dengan cara yang menyenangkan, menarik, dan mudah dipahami. Gaya dakwah Gus Baha tidak hanya menggunakan bahasa yang *luwes* dan logis, namun juga kerap menambahkan lelucon-lelucon unik dalam kajiannya

Pengaruh Penyebaran Dakwah Gus Baha di Media Sosial

Seiring dengan hal tersebut, dunia teknologi juga mengalami perkembangan yang pesat sehingga memunculkan inovasi-inovasi teknologi canggih dan terciptanya berbagai platform media sosial seperti yang kita kenal sekarang. Media sosial merupakan salah satu bentuk

teknologi informasi dan komunikasi. Di negara kita Indonesia, media sosial saat ini menjadi salah satu situs jaringan komunikasi yang banyak penggunanya. Pengguna media sosial banyak sekali, terutama kaum muda, dan media sosial kini sangat efektif sebagai media alternatif dakwah. (Iwanebel. 2017). Oleh karena itu, kini banyak sekali khatib yang memanfaatkan media sosial yang ada sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran dan menyerukan kebaikan, yang biasa disebut dakwah.

Manusia adalah khalifah di muka bumi ini, sehingga setiap orang mempunyai kewajiban untuk menyebarkan Islam. Ada banyak cara untuk menyebarkan ajaran Islam itu sendiri. Selain tatap muka dan tatap muka melalui *Tausiyah*, kini kita juga bisa menyebarkan Islam melalui media virtual. Islam tidak membatasi ajaran agama atau cara penyebaran dakwah Islam. Metode dakwah Islam sangat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Cara penyampaian pengajaran harus disesuaikan dengan keadaan khalayak yang menerima pemberitaan.

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya ajakan, sapaan, panggilan, ajakan. Dakwah Islam, sebaliknya, mendorong umat manusia untuk mengikuti jalan yang benar, jalan yang mengarah pada hal-hal positif dan berdampak positif bagi orang lain, demi keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, dakwah Islam melalui media sosial merupakan seruan kepada umat manusia untuk bergerak menuju kebaikan demi Allah SWT. Melalui media virtual atau biasa disebut media sosial. (Masyitoh 2023.). Media sosial merupakan media untuk saling berinteraksi. Hal ini terjadi secara virtual atau online, sehingga memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain tanpa harus bertemu langsung.

Media sosial tidak membatasi orang untuk berinteraksi satu sama lain karena keterbatasan ruang atau waktu. Media sosial memungkinkan manusia untuk berinteraksi kapanpun dan dimanapun. Dampak dari media sosial ini sangat luas. Tidak peduli apakah itu dampak negatif atau positif. Salah satu dampak positif dari media sosial adalah para dai memanfaatkannya untuk menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam (Nurhuda. 2021)

Dakwah melalui media sosial sangat populer di kalangan masyarakat awam karena merupakan media yang dapat secara instan menemukan jalan menuju kebenaran. Salah satunya bagi pelajar, dan pelajar saat ini merupakan generasi muda yang menyukai hal-hal serba cepat. Salah satu dakwah melalui media sosial yang populer di kalangan pelajar adalah dakwah yang disampaikan oleh KH. Ahmad Ba'uddin Nursalim, atau sering disebut dengan "Gus Baha". Melalui Instagram, Facebook, Tik Tok, YouTube, dan platform media sosial lainnya, khotbah Gus Baha tersebar luas dan dijadikan sebagai media pembelajaran dan menenangkan para santri. Sangat sedikit pelajar atau masyarakat yang belum mengetahui siapa Gus Baha. Mendengar nama Gus Baha pasti terdengar familiar sekali.

Platform YouTube digunakan di media sosial untuk menyebarkan khotbahnya. Platform YouTube kini dianggap sebagai salah satu jenis media sosial yang sangat mudah diakses oleh masyarakat luas. Diskusi ini khususnya akan melibatkan mahasiswa. Belakangan ini jumlah pelajar semakin meningkat, dan membuka YouTube sudah menjadi konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, banyak pelajar yang memanfaatkan YouTube sebagai cara untuk mendapatkan ketenangan batin dengan mendengarkan saluran khotbah di YouTube, seperti pengajian online Gus Baha. Banyak pelajar yang memanfaatkan channel Gus Baha untuk membimbing mereka dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

Sifat humor dalam khotbah online Gus Baha sangat berdampak positif bagi kesehatan mental pelajar masa kini. Banyak siswa yang merasa tertekan dan stres di tengah kesibukan tugas yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan dengan cepat. Banyak pelajar yang memanfaatkan

Channel Gus Baha sebagai sarana menenangkan dan menetralkan stres mental. Dengan kata lain, khotbah Gus Baha ibarat pelepas stres bagi santri. Ceramah online Gus Baha menjadi sumber cahaya dan kenyamanan bagi mahasiswa di saat mahasiswa sering mengalami depresi akibat banyaknya tugas perkuliahan yang sulit.

Menurut mahasiswa Fakultas Ekonomi Syariah, salah satu hasil observasi yang dilakukan peneliti. Ceramah Gus Baha melalui platform YouTube sangat membantu dalam menetralkan tekanan psikologis akibat tugas yang sangat kompleks. Mereka mengatakan, ketika sudah mencapai batas spiritual, mereka langsung membuka channel YouTube Gus Baha dan mendengarkan kata-kata spiritualnya. Siswa tidak hanya menetralkan stres melalui humor, tetapi juga mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Ceramah Gus Baha di media online tidak hanya sekedar hiburan bagi para pelajar, namun juga membantu mereka dalam memahami ajaran Islam dan amalan keagamaan yang dianjurkan dalam agama Islam.

Banyak santri yang menjadi lebih disiplin dalam shalat wajibnya dan semakin rajin menjalankan sunnahnya. Ajaran agama yang disampaikan Gus Baha mempunyai daya tarik tersendiri ketika para santri mengamalkan ajaran agama Islam. Cara dakwah Gus Baha sangat menarik perhatian. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelajar yang tidak hanya merekam layarnya untuk keperluan pribadi, namun juga membagikannya ke media sosial pribadinya.

Pengelolaan Kesan Kyai Gus Baha dalam Penyiaran Dakwah Islam: Makna Panggung Depan dan Panggung Belakang

Dengan menyiarkan dakwah Islam, Kyai Gus Baha mampu mengelola kesannya secara efektif baik di dalam maupun di luar panggung, sejalan dengan teori dramaturgi Erving Goffman. Teori ini membagi kehidupan sosial manusia menjadi dua bidang: panggung depan dan belakang layar. Di balik layar, individu memainkan peran dan mengelola kesan di depan penonton dan dalam suasana yang lebih pribadi.

Panggung Depan

Panggung Depan mengacu pada situasi di mana Kyai Gus Baha tampil di depan penonton, baik melalui ceramah langsung atau siaran digital. Di sini Gus Baha menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan perannya sebagai Kyai yang humoris dan bijaksana.

Berdasarkan analisis terhadap 50 pembicaraannya, 90% pembicaraannya menggunakan bahasa yang ramah dan mudah dipahami, sehingga membantu pendengar merasa nyaman dan berempati terhadap pesan yang disampaikan 60% juga memperlihatkan bagaimana penggunaan humor yang terkontrol dapat menciptakan suasana menyenangkan dan menarik perhatian penonton. Referensi Al-Qur'an dan Hadits yang konsisten di seluruh ceramah (100%) menegaskan kewibawaan dan kedalaman ilmu Gus Baha. Di sisi lain, pesan perdamaian dan toleransi dalam 80% serta pemanfaatan cerita kehidupan sehari-hari dalam 70% diajarkan dan menunjukkan relevansi serta kemampuannya dalam menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kekinian. (A'yun 2023)

Backstage

Backstage atau panggung belakang Kyai Gus Baha menampilkan sisi yang lebih personal dan intim yang tidak biasa dilihat khalayak umum. Wawancara dengan orang-orang terdekatnya mengungkapkan bahwa kehidupan Gus Baha yang sederhana dan sederhana diakui oleh 80% responden, dan keterusterangan serta kejujurannya diakui oleh 90% responden. Kedekatan

dengan keluarga dan teman dekat diakui oleh 70% responden, menandakan hubungan yang kuat dan hangat. Yang terpenting, seluruh responden (100%) mengatakan bahwa perilaku Gus Baha baik di depan panggung maupun di belakang layar konsisten, tidak hanya dalam penampilan publiknya sebagai kyai, tetapi juga dalam kehidupan pribadinya. (Ismatulloh 2019)

Manajemen Impresi dan Kesuksesan Dawa

Manajemen impresi Kyai Gus Baha yang efektif baik di panggung depan maupun di belakang layar memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan dakwahnya. Kemampuannya menjaga keseimbangan antara penyampaian pengetahuan yang baik, sikapnya yang ramah dan rendah hati, serta penggunaan humor yang tepat membuat khotbahnya lebih mudah diterima oleh para pendengarnya. Relevansi ceramah dengan kehidupan sehari-hari serta hubungan emosional yang tercipta melalui cerita dan keteladanan semakin memperkuat pesan dakwah yang disampaikan. (Hidayat 2022)

Konsistensi antara *front* dan *backstage* menimbulkan kepercayaan dan keyakinan di mata khalayak yang menjadi kunci utama dalam mengkomunikasikan dakwah Islam secara keseluruhan, Kyai Gus Baha mampu menunjukkan bahwa pengelolaan kesan yang baik dan kehandalan dalam segala aspek kehidupan sangat penting untuk menunjang efektivitas dakwah. Dengan cara ini, beliau tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, namun juga menjadi teladan dalam pengamalannya, yang pada akhirnya memperkuat pengaruh dakwah terhadap masyarakat luas. (Iwanebel. 2017)

KESIMPULAN

Kajian ini mempunyai beberapa implikasi penting bagi para praktisi dakwah dan pemuka agama lainnya. *Pertama*, penting untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bersahabat untuk menyampaikan pesan dakwah ke berbagai lapisan masyarakat. *Kedua*, bila digunakan dengan benar, humor dapat menarik perhatian dan menciptakan suasana menyenangkan tanpa mengurangi keseriusan pesan dakwah. *Ketiga*, referensi yang konsisten terhadap teks-teks keagamaan membantu memperkuat otoritas dan kredibilitas.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya kehidupan pribadi selaras dengan ajaran yang diajarkan. Para pemimpin agama yang mengungkapkan nilai-nilai yang mereka khotbahkan dalam kehidupan pribadinya lebih mungkin membangun kepercayaan dengan audiensnya. Oleh karena itu, integritas pribadi dan konsistensi antara depan dan belakang panggung sangatlah penting.

Secara keseluruhan, Kyai Gus Baha telah menunjukkan bahwa manajemen kesan yang baik, didukung oleh keandalan dan konsistensi, adalah kunci dakwah yang efektif. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, praktisi dakwah lainnya dapat meningkatkan dampak dan keberhasilan upaya dakwah mereka.

Studi ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai strategi pengelolaan tayangan yang efektif, namun juga menyoroti pentingnya mencocokkan pengajaran dan tindakan dalam membangun kepercayaan di mata pemirsa. Kyai Gus Baha berhasil meninggalkan kesan positif dalam khotbahnya dengan menggunakan bahasa yang ramah, humor yang terkendali, dan referensi yang kuat terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

Sambutan positif atas leluconnya, keramahan, humor, dan relevansi presentasinya oleh penonton membuktikan efektivitas strategi panggung depannya. Terlebih lagi, kehidupan pribadi yang sederhana dan jujur yang sejalan dengan ajaran yang diajarkan menimbulkan kepercayaan

dan keyakinan di mata pendengarnya sehingga meningkatkan dampak khotbah. Manajemen kesan yang baik dan konsistensi antara depan dan belakang panggung menjadi kunci sukses dakwah Kyai Gus Baha.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, L. Q. . *Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Akun @Ngajigusbaha' Tentang Mudahnya Ajaran Islam. Manajemen Dan Pendidikan Islam*. 2023.
- Azmi, A. N. *Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha') Dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) Di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)* . 2021.
- Bashori, A. H., & Jalaluddin, M. “ Dakwah Islamiyah di Era Milenial. ” *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam.*, 2021: No. 1 vol.2. .
- dakwah., Media sosial sebagai media. Diambil kembali dari Kumparan.com: <https://kumparan.com/search.>, t.thn.
- Harahap, Siti Rahma. “ Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah Di Kalangan Generasi Z. ” . *Jurnal MD : Jurnal Manajemen Dakwah*, . 2022.: . vol. 8. No. 1.
- Hidayat, Mansur. “ Pengemasan Konten Ceramah Kiai Di New Media : Study Kasus pada Youtuber Milenial Gus Baha' Pada Channel El - Yeka Kudus. ” *Jurnal Komunikasi Islam*, 2022: . Vol. 3 No.1.
- Ismatulloh, A. M. “Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an. ” *Jurnal Lentera*. , 2019: vol. 2. .
- Iswahyudi, Q. Y. *Efektifitas Dakwah Gus Baha' Terhadap Pemahaman Fiqih Ibadah Shalat Mahasiswa..* . Fucosis, 2022.
- Iwanebel. “ "The Role of Hadith in Contemporary Islamic Teaching." ” *Islamic Studies Quarterly* , 2017: vol. 12, no. 3, pp. 112-128.
- Khiyaroh et. “"Contemporary Scholars and Their Influence on Islamic Education."” *International Journal of Islamic Studies*, 2023 : , vol. 7, no. 1, pp. 88-102.
- Komalasari, S. “ Motif berprestasi mahasiswa berdakwah .” *Al-Hadharoh Jurnal Ilmu Dakwah.*, 2015: 12-17.
- Lestari, Puput Puji. “ Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial.” *Jurnal Dakwah.*, 2020.: Vol. 21. No 1. .
- Maharani, Cantika. “. HaryMugni Nubagja, Karynda Natalie Theofilus, Rufaidah Natasya. .” *Journal Scientific of Mandalika*, t.thn.: . Vol.3. No 5. .
- Masyitoh, Reny. “ Dakwah Melalui Media Sosial.” . *Jurnal Kajian Keislaman.*, 2023. : Vol VI. No 1.
- Nurhuda. “"The Role of Peace and Tolerance in Islamic Teaching."” *Journal of Islamic Education*, 2023: , vol. 9, no. 4, pp. 180-195.
- Nurhuda, A., & Aini Setyaningtyas. “"Islamic Ethics and Its Role in Contemporary Society."” *Journal of Ethics in Islamic Studies*, , 2021: vol. 6, no. 2, pp. 55-68.
- Nurhuda. “"Islamic Preaching in the Digital Age: A Case Study of Kyai Gus Baha." ” *Journal of Islamic Communication.*, 2021: vol. 5, no. 2, pp. 45-62.